**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik yang dibahas maka pada bagian awal tulisan ini penulis akan memaparkan pokok-pokok sebagai berikut: latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, delimitasi penelitian, metode penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah Penelitian**

Doa adalah sarana komunikasi antara Allah dengan manusia, antara pencipta dengan ciptaan-Nya, antara Allah dengan umat-Nya, antara Bapa surgawi dengan anak-anak-Nya. Dalam pengertian sederhana, berdoa artinya melakukan komunikasi dengan Allah. Pengertian doa yang pertama adalah berseru kepada Allah. Doa adalah seruan hati orang percaya kepada Allah. Doa adalah berhubungan atau berbicara dengan Allah.[[1]](#footnote-1) Dalam Alkitab doa bercirikan pujian, memuliakan dan meninggikan Allah yang adalah pencipta segalanya. Semua manusia berdosa di hadapan Allah, maka manusia membutuhkan seorang penolong yaitu Yesus Kristus yang suci dan tak bercacat di hadapan Allah.[[2]](#footnote-2) Doa adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang Kristen, karena orang percaya yang memiliki iman sejati menyadari bahwa mereka pada dasarnya adalah manusia yang tidak berdaya, lemah, dan miskin di hadapan Allah. Mereka juga tidak berdaya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Mereka perlu menyadari bahwa apa yang mereka butuhkan ada di dalam Allah dan Tuhan Yesus Kristus, bukan di dalam diri mereka sendiri. Doa itu sendiri adalah suatu persekutuan antara manusia dengan Tuhan untuk memohon kepada Tuhan atas berkat yang telah di janjikan dapat terpenuhi di dalam kehidupan orang percaya.

Doa merupakan suatu persekutuan yang erat dengan Tuhan, bahkan suatu percakapan antara manusia dan Tuhan, yang melibatkan dua pribadi yang memiliki perasaan dan hati. Melalui doa Allah masuk ke dalam hati orang percaya untuk dapat berkomunikasi dengan perasaan-perasaan terdalam dari pikiran kepada Tuhan. Karena itu doa merupakan ekspresi perasaan hati dari orang-orang percaya kepada Allah. Doa bukan suatu tindakan yang dilakukan tanpa perasaan hati dan emosi. Sikap tubuh dan hati yang tulus serta kata-kata yang diserukan oleh orang percaya di dalam doa merupakan ekspresi dari hati.

Sedangkan berdoa artinya adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan. Berarti doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang di dalamnya ada pujian, harapan, dan permintaan. Tanpa doa manusia tidak dapat memahami tujuan Tuhan di dalam hidupnya. Tuhan telah memberi perintah agar orang yang telah percaya kepada-Nya hendak berdoa dalam nama Tuhan. Sehingga dapat di katakan bahwa Doa itu nafas hidup orang percaya untuk berkomukasi dengan Tuhan. Orang yang selalu berdoa akan bertumbuh imannya dan bertahan dalam penderitaan. Menurut Pandangan Kristen Pada masa kini, para penulis tentang doa cenderung menekankan doa sebagai sarana untuk mengalami kasih Allah dan menghayati kesatuan dengan Allah.[[3]](#footnote-3)

Doa bukanlah aturan atau juga kewajiban yang Tuhan bebankan kepada orang percaya melainkan kehendak atau Bounds menyatakan: “Doa adalah kekuatan mengagumkan yang ditempatkan oleh Tuhan yang Mahabesar di tangan orang-orang kudus-Nya, yang digunakan untuk mencapai tujuan besar dan meraih hasil-hasil yang tak biasa. Doa menjangkau segalanya, menyentuh semua hal besar dan kecil yang Tuhan janjikan bagi anak manusia.[[4]](#footnote-4)

Elmer L. Towns berkata bahwa Yesus tidak memerintah orang untuk berdoa satu jam. Satu-satunya tempat dalam Alkitab yang mengatakan berapa lama orang percaya harus berdoa berasal dari pertanyaan Yesus, “tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku”. Dalam kata-kata yang mencetuskan suatu hasrat yang sedalam-dalamnya, yang keluar dari sanubari manusia, orang percaya harus mencari satu titik pusat yang membangun komunikasinya dengan Tuhan.[[5]](#footnote-5) Titik pusat itu akan memengaruhi segala kegiatan umat, baik jasmani maupun rohani. Titik pusat itu akan mengakibatkan orang mendapatkan sesuatu yang berharga atas doa yang mintanya pada Tuhan. Titik pusat itu seharusnya adalah mengerti apakah sebabnya setiap orang berdoa, bagaimana seharusnya orang percaya berdoa, dan berdoa tentang apa. Pada waktu murid-murid Tuhan Yesus berkata kepada Yesus, "Guru, ajarlah kami berdoa," Yesus langsung mengajarkan kalimat-kalimat yang terindah yang pernah muncul dalam sejarah tentang bagaimana isi doa manusia kepada Tuhan.

Doa tidak berusaha mengubah kehendak Tuhan. Doa berusaha mengubah diri supaya sesuai dengan kehendak Tuhan. Orang percaya mungkin sering membaca sebuah ungkapan, "Doa bisa mengubah segalanya." Dari satu sisi, fenomena ini ada benarnya. Tetapi dari seluruh doktrin Alkitab orang percaya harus lebih kritis. Orang percaya lebih suka mengatakan, "Doa bisa mengubah dirimu sendiri." Engkau mengubah dirimu sendiri agar sesuai dengan kehendak Allah.

Semua orang percaya pernah mengalami masalah, pergumulan dan penderitaan saat mengikut dan dalam melayani Tuhan. Oleh karena itu orang percaya memerlukan penolong serta kekuatan dalam menghadapinya dengan cara berdoa kepada Tuhan dan memohon pertolongan Roh Kudus untuk membimbing serta menghantarkan doa orang percaya layak dan sampai kepada Bapa. Berdoa kepada Allah saat ini merupakan masalah bagi orang yang belum memahami konsep doa.

Pengaruh zaman sekarang membuat orang percaya semakin jauh dengan Tuhan. Karena banyak orang melakukannya tanpa mengerti mengapa ia berdoa.[[6]](#footnote-6) Para nabi-nabi, murid-murid Tuhan Yesus, rasul-rasul yang dipakai Tuhan juga hidup di dalam doa, dalam gereja mula-mula juga bisa melihat bagaimana mereka sangat tekun berdoa satu dengan yang lain tiap-tiap hari dalam menghadapi penganiayaan pada waktu itu sehingga mereka bisa bertahan dalam iman percaya mereka. Dalam hal ini, melihat bahwa betapa pentingnya makna doa itu bagi orang percaya. Yesus juga mengajarkan doa kepada murid-murid-Nya, Yesus memberikan pada murid-murid sebagian dari nafas-Nya, hidup-Nya, doa-Nya sendiri, agar para murid dalam mengikut serta melayani Tuhan mereka kuat oleh kuasa doa Kristus Yesus. Ini alasan yang mendasar bagi Yesus mengapa Ia harus berdoa, agar Ia memahami dan mengerti tentang maksud-maksud Bapa dalam pelayanan-Nya.

Salah seorang teolog yang mengajarkan tentang doa adalah John Calvin dalam bukunya yang berjudul “Institutio”, ia mengatakan bahwa, doa adalah suatu penghubung antara manusia dengan Allah. Meskipun Allah telah memberikan janji-Nya, namun Allah menghendaki agar umat-Nya meminta kepada-Nya di dalam doa.”[[7]](#footnote-7) Selain itu, doa juga menjelaskan betapa lemah umat-Nya dalam menghadapi kehidupan, sehingga orang percaya perlu terus menerus memohon pertolongan-Nya. Karena itu, sudah semestinya setiap orang percaya senantiasa berdoa karena itulah yang dikehendaki oleh Tuhan (Lukas 18:1; 1 Tesalonika 5:17; Efesus 6:18).

Keinginan Tuhan bagi umat-Nya ialah menyembah Dia dalam bentuk pujian dan dalam doa. Jika doa merupakan aturan yang harus dilakukan setiap orang percaya kepada Tuhan maka doa itu hal yang esensial bagi orang percaya untuk dilakukan. Dalam realita kehidupan orang percaya sering mengabaikan doa karena merasa itu hal yang tidak penting, ini adalah kebodohan besar yang bisa dilakukan orang-orang Kristen. Orang percaya jika tidak berdoa akan mengalami kerugian besar secara rohani dan materi karena berkat rohani yang Tuhan sediakan kepada orang yang berdoa sangatlah besar. Apapun yang menurut janji Tuhan dapat manusia harapkan dari Dia. Segala apa yang telah Tuhan perintahkan orang percaya harus taat, karena itu yang di kehendaki Tuhan dan yang terbaik bagi umat-Nya untuk tetap setia dan sampai ketempat yang telah di sediakan oleh Tuhan yaitu dengan melakukan firman-Nya dan hidup senantiasa di dalam doa.[[8]](#footnote-8)

Christian Sulistio menyatakan bahwa Calvin memberi enam konsep doa yang sejati. *Pertama*, peran Roh Kudus didalam doa, yaitu Roh Kudus sebagai Inisiator dalam doa dan Roh Kudus sebagai penolong bagi pendoa. *Kedua,* doa itu merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan. Kemauan setiap orang percaya pada kristus untuk mencari, mengasihi dan melayani Allah, serta mencari pertolongan-Nya. *Ketiga*, doa merupakan alat bagi orang percaya untuk memohon pemeliharaan Tuhan, melatih orang percaya untuk membuka rahasia dan keinginan hati manusia kepada Allah tanpa perlu merasa malu, doa sebagai konfirmasi pribadi manusia terhadap pemeliharaan Tuhan, bahwa Allah tidak pernah gagal menolong umat-Nya. *Keempat,* doa melatih orang percaya untuk bersyukur kepada Allah. *Kelima,* doa membimbing manusia untuk merenungkan kebaikan Allah. *Keenam,* melalui doa Allah memberikan sukacita yang besar.[[9]](#footnote-9) Dengan demikian konsep doa John Calvin cukup memadai untuk menjadi sumber konsep yang baik bagi jemaat atau gereja yang searah dengan teologi yang telah dibangun oleh John Calvin.

Penelitian ini akan mengambil tempat di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Di Bengkulu Selatan. Gereja ini terletak di kota Manna dan pos PI nya ada juga di desa Kayu Ajaran, untuk mendapatkan permasalahan penelitian, peneliti mengajukan pertanyaan tentang doa pada jemaat dalam riset pendahuluan untuk beberapa hal peneliti tanyakan yakni, penulis bertanya kepada bapak yang berinisial A “*apakah yang saudara mengerti tentang doa?*” bapak A menjawab bahwa doa adalah kata-kata hati manusia kepada Tuhan dalam meminta segala sesuatu, contohnya meminta penyembuhan ketika sakit. Peneliti bertanya lagi kepada bapak A apa tujuannya bapak berdoa selama ini? Bapak A menjawab untuk memperoleh berkat. Apakah selama ini bapak setia berdoa? Bapak A menjawab tidak. Selama ini hanya kadang-kadang dan secara formalitas saja, kalau diingat baru berdoa. Apa yang bapak rasakan ketika berdoa? Bapak A menjawab tidak ada, biasa-biasa saja. pada waktu bapak mengalami pergumulan atau sakit saja, bapak mulai mencari Tuhan melalui doa. Di sini peneliti melihat bahwa bapak A kurang memahami konsep doa orang Kristen dalam ajaran ke Kristenan, khususnya dalan ajaran konsep doa menurut John Calvin.[[10]](#footnote-10) Peneliti melihat bahwa ini adalah masalah yang di alami oleh bapak A, walaupun bapak A ini sudah lama menjadi orang percaya dan jemaat tetap dalam organisasi gereja.

Kedua, peneliti bertanya kepada ibu F tentang masalah yang peneliti teliti. Peneliti bertanya kepada ibu F “*apakah yang ibu mengerti tentang doa?*” ibu F menjawab doa adalah kegiatan orang percaya tiap-tiap hari kepada Tuhan. Apa yang menjadi tujuan ibu dalam berdoa selama ini? Ibu F menjawab untuk menghilangkan segala beban hidup. Kira-kira, sejauh mana ibu sudah setia berdoa saat ini pada Tuhan? Ibu F menjawab belum setia, karena ibu F ini menganggap bahwa para hamba-hamba Tuhanlah yang bisa setia, taat dan bertekun dalam berdoa tiap-tiap hari. Berapa kali ibu berdoa dalam satu hari? Ibu F menjawab hanya pada saat ada kebaktian dan pergi ke gereja. Mengapa ibu tidak setia untuk berdoa? Ibu ini menjawab karena merasa tidak layak, takut salah dalam menaikkan doa kepada Tuhan di gereja maupun dalam persekutuan yang ada. Dengan cara apakah ibu berkomunikasi pada Tuhan selama ini, dengan cara ibu datang tiap hari minggu ke gereja dan ikut dalam persekutuan-persekutuan rohani, kalau sehari ibu masih belum setia dan taat melakukan doa tiap-tiap hari.[[11]](#footnote-11) Peneliti mengamati bahwa ibu F ini belum mengerti tentang konsep doa yang benar.

Selanjutnya penulis bertanya kepada bapak S tentang doa “*apakah yang bapak mengerti tentang doa?*” bapak S menjawab doa adalah alat komunikasi manusia dengan Tuhan, yang bisa dilakukan dan bisa juga tidak oleh setiap orang Kristen kepada Tuhan. Peneliti bertanya lagi kepada bapak S, apa yang menjadi tujuan bapak dalam berdoa selama ini? Bapak S menjawab untuk memohon kepada Tuhan agar selalu mencurahkan berkat dan memberi kekuatan bagi bapak. Berapa kali bapak berdoa tiap hari? Bapak ini menjawab hanya ketika ada persoalan. Penulis bertanya lagi sama bapak S, apakah bapak pernah mencurahkan isi hati kepada Tuhan lewat doa bapak? Bapak S menjawab pernah, tetapi Tuhan sepertinya tidak pernah menjawab doa bapak.[[12]](#footnote-12) Penulis memahami bahwa konsep doa bapak S, tidak seperti konsep ajaran orang Kristen.

Dari beberapa hasil pra riset di atas, peneliti melihat ada masalah atau kesenjangan konsep doa orang Kristen khususnya ajaran John Calvin tentang konsep doa dengan praktik doa dan konsep doa jemaat GKSBS di Bengkulu Selatan. Dengan demikian, jelas bahwa ini adalah masalah yang terjadi dalam kehidupan orang percaya. Dari Problematika inilah peneliti melakukan penelitian yang baru dengan menulis skripsi dengan judul: Konsep Doa Menurut Pandangan John Calvin Dan Implementasinya Bagi Jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan di Bengkulu Selatan untuk menjawab masalah yang di hadapi oleh jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan.

Penelitian tentang pokok ajaran Calvin pernah ditulis oleh Maria Widiastuti yakni tentang konsep keselamatan dalam ajaran Calvinisme. Maria Widiastuti mengatakan bahwa doktrin keselamatan merupakan doktrin yang paling mendasar di dalam kekristenan. Seluruh berita Injil tidak lain adalah berita keselamatan orang berdosa melalui penebusan dasar Kristus. Tulisan ini berfokus pada pembahasan mengenai konsep keselamatan dalam ajaran Calvinisme.[[13]](#footnote-13)

Ajaran Calvin juga pernah di tulis oleh Obet Nego, yakni tentang spiritualitas Calvin sebagai spiritual formation mahasiswa teologi. Obet Nego mengatakan bahwa seorang mahasiswa/I di sekolah teologi harus memiliki panggilan yang teguh. Oleh karena itu dibutuhkan pengajaran yang dapat mengundang dan memperdalam komitmen mahasiswa/I teologi kepada Tuhan. Oleh sebab itu, tulisan ini hanya membahas spiritualitas Calvin sebagai spiritualitas formation mahasiswa teologi.[[14]](#footnote-14)

Tulisan-tulisan tentang konsep doa John calvin membantu dan memberi bahan yang baik bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini, sekaligus membedakan masalah penelitian yang akan di teliti dengan tulisan-tulisan yang sudah pernah di tulis oleh orang lain. Dari beberapa penulis diatas, nampak sekali bahwa ada perbedaan pandangan tentang konsep doa yang sudah pernah di tulis dan yang peneliti tulis saat ini, maka peneliti membuat yang baru tentang Konsep Doa Menurut John Calvin Dan Implementasinya Bagi Jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan di Bengkulu Selatan untuk menjawab masalah yang terjadi di jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan dan untuk judul skripsi.

1. **Rumusan Masalah Penelitian**

Sesuai latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Ada pun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep doa menurut pandangan John Calvin?
2. Bagaimana problematika jemaat GKSBS di Bengkulu Selatan dalam hal doa?
3. Bagaimana menerapkan konsep doa menurut pandangan John Calvin bagi jemaat di GKSBS di Bengkulu Selatan?
4. **Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memahami konsep doa menurut John Calvin, supaya peneliti memahami konsep doa menurut pandangan John Calvin
2. Untuk memahami dan mengetahui problematika jemaat GKSBS di Bengkulu Selatan, supaya jemaat mengerti konsep doa yang benar menurut ajaran Kristen
3. Untuk memberi implementasi konsep doa menurut pandangan John Calvin bagi jemaat GKSBS di Bengkulu Selatan, supaya jemaat bertumbuh dalam iman
4. **Asumsi Penelitian**

Sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa asumsi penelitian, yaitu:

1. Alkitab adalah sumber dari semua kebenaran. Konsep John Calvin tentang doa bersumber dari ajaran Alkitab sehingga masalah yang terjadi di GKSBS di Bengkulu Selatan di jawab dengan kebenaran Alkitabiah yang murni.
2. Jika jemaat GKSBS di Bengkulu Selatan mengetahui dan memahami konsep doa menurut pandangan John Calvin maka jemaat akan bertumbuh dalam doa, seperti rajin berdoa, setia untuk berdoa.
3. **Delimitasi Penelitian**

Ada banyak konsep-konsep doa dari beberapa teolog Kristen, tetapi dalam skripsi ini pemahaman tentang konsep doa sangat luas dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan juga surat-surat Paulus ada banyak berbicara tentang doa. Untuk memfokuskan arah tulisan ini guna mencapai tujuan yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti membatasi ruang lingkup penulisan mengenai konsep doa menurut pandangan John Calvin dalam bentuk sistematis dan merelevansikannya bagi jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan di Bengkulu Selatan.

1. **Metode Penelitian**

Metode yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif-fenomenologi dengan uraian deskriptif. Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.[[15]](#footnote-15) Peneliti ingin mengungkapkan masalah yang realitas dan pengalaman yang dialami oleh setiap individu. Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kilas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[[16]](#footnote-16) Sumanto menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah model penelitian dengan mengumpulkan data, memberikan gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan subjek penelitian[[17]](#footnote-17) Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain.

1. **Definisi Istilah**

Wesley Brill mendefenisikan pengertia doa adalah kepenuhan persekutuan dengan Allah; kepenuhan dalam menaikkan doa yang bersifat syafaat bagi orang lain dan juga bagi diri sendiri.[[18]](#footnote-18) Bapa menghendaki supaya setiap orang dapat menikmati dan menerima kemurahan Tuhan tiap-tiap hari. Dengan doa orang percaya dapat memohon kepada Tuhan karena segala sesuatu bersumber dari-Nya. Tidak ada alasan bagi orang yang di selamatkan oleh Tuhan untuk tidak berdoa, karena kasih dan anugerah Tuhanlah yang membuat manusia dapat bertahan hingga akhir hidupnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi doa sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.[[19]](#footnote-19) Salah satu contoh adalah dalam buku The Still Hour, karya Austin Phelps, yang mengawali tulisannya dengan premis bahwa perasaan akan ketidakhadiran Allah adalah prasyarat bagi seorang Kristen untuk berdoa. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pengalaman akan kehadiran Allah begitu sukar untuk diperoleh banyak orang.[[20]](#footnote-20) Tidak ada syarat bagi semua orang yang berdoa dalam nama Tuhan Yesus, tetapi yang menjadi penghalang manusia adalah dosanya sendiri.

Karya lain yang memiliki pendekatan yang sama adalah buku berjudul The Struggle of Prayer oleh Donald G. Bloesch, yang mengkritik apa yang ia sebut sebagai “mistisisme Kristen.” Ia menolak pengajaran bahwa tujuan utama dari doa adalah persekutuan pribadi dengan Allah. Ia berpendapat, pandangan ini menjadikan doa memiliki “tujuan di dalam dirinya sendiri” yang egois.[[21]](#footnote-21) Tujuan doa bukan untuk memuaskan hawa nafsu diri sendiri dalam mendapatkan segala sesuatu yang ada dalam dunia ini. Dalam pandangannya, tujuan tertinggi doa bukanlah mengalami refleksi penuh damai, melainkan memohon dengan tekun tanpa putus-putusnya supaya kerajaan Allah datang dan terwujud dalam dunia dan dalam kehidupan pribadi manusia. Tujuan akhir doa adalah ketaatan kepada kehendak Allah, bukan kontemplasi atas keberadaan-Nya. Jadi doa bukan bertujuan pada kondisi batin, melainkan supaya manusia menyelaraskan diri dengan tujuan Allah.

1. **Sistematika Penelitian**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, rumusan penelitian, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, signifikansi penelitian, delimitasi penelitian, metode penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II, penulis menjelaskan bagaimana Pentingnya Konsep Doa menurut pandangan John Calvin, yang di dalamnya berbicara tentang Doa.

Bab III, penulis membahas tentang problematika yang terjadi di jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan di Bengkulu Selatan.

Bab IV, penulis menjelaskan bagaimana Pentingnya Konsep Doa menurut pandangan John Calvin bagi jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan di Bengkulu Selatan.

Bab V, penulis akan memberikan kesimpulan berdasarkan dari bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap penting.

1. J. Wesley Brill, *Doa-Doa Dalam Perjanjian Lama*, (Bandung: Kalam Hidup), 9 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ferdinan S. Manafe, *Teologi Ibadah*, (Batu: Persekutuan Kristen Indonesia, 2014), 86 [↑](#footnote-ref-2)
3. Timothy Keller, *Prayer (Doa),* (Jawa Timur: Perkantas, 2016),10-11 [↑](#footnote-ref-3)
4. E.M. Bounds, *12 Cara Mereformasi Kehidupan Doa Anda,* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2011), 2 [↑](#footnote-ref-4)
5. Elmer L. Towns, *Doa Terobosan*, (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1997), 8 [↑](#footnote-ref-5)
6. J.I. Packer, *Kristen Sejati*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 5 [↑](#footnote-ref-6)
7. Yohanes Calvin, Institutio: *Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 187. [↑](#footnote-ref-7)
8. Yohanes Calvin, Institutio.., 152 [↑](#footnote-ref-8)
9. Christian Sulistio, “Peran Roh Kudus Di Dalam Doa Menurut John Calvin”, *Veritas: Jurnal Teologia Dan Pelayanan*, Veritas 7/1 (April 2006), 179 [↑](#footnote-ref-9)
10. Bapak/Ibu Berinisial A, *Wawancara Via Telepon*, 5 Januari 2021 [↑](#footnote-ref-10)
11. Bapak/Ibu Berinisial F, *Wawancara Via Telepon*, 6 Januari 2021 [↑](#footnote-ref-11)
12. Bapak/Ibu Berinisial S, *Wawancara Via Telepon*, 6 Januari 2021 [↑](#footnote-ref-12)
13. Maria Widiastuti, “Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme”, *jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 5 N0. 4 November-Desember 2019 [↑](#footnote-ref-13)
14. Obet Nego, “Spiritualitas Calvin Sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi”, *Manna Rafflesia*, 6/1 (Oktober 2019), 24 [↑](#footnote-ref-14)
15. Agus Salim. Ms. *Teori dan Penelitian Paradigma,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 167 [↑](#footnote-ref-15)
16. Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63 [↑](#footnote-ref-16)
17. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-17)
18. J. Wesley Brill, *Doa-Doa Dlam Perjanjian Baru*, (Bandung: Kalam Hidup), 9 [↑](#footnote-ref-18)
19. W.J.S. Poerwadarminta*, Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 255 [↑](#footnote-ref-19)
20. Austin Phelps, *The Still Hour: Or Communion With God,* (Carlisle,PA: Banner The Truth, 1974), 9 [↑](#footnote-ref-20)
21. Donald G. Bloesch, *The Struggle Prayer*, (Colorado Springs: Helmers and Howard, 1998), 131 [↑](#footnote-ref-21)